

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Modal Sosial

Menurut Putnam modal sosial adalah kemampuan masyarakat dalam mengatasi masalah publik dalam iklim demokratis. Iklim demokratis tersebut tercipta ketika ada nilai trust atau kepercayaan antara pemimpin dan masyarakatnya. Secara sederhana, Putnam menjelaskan modal sosial sebagai gambaran organisasi sosial seperti jaringan, norma dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Temuan penelitian menyatakan modal sosial dapat menjadi penyeimbang kegeruhan ekonomi dan sosial. Modal sosial secara eksplisit sebagai alternatif atas kebijakan kesejahteraan demokrat sosial (Amalia, 2015).

Modal sosial adalah akumulasi dari berbagai tipe sosial (hubungan sosial, norma, kepercayaan, soolidaritas, dan kerjasama) yang menaikkan jumlah dari perilaku kerjasama yang saling menguntungkan. Komponen-komponen modal sosial diantaranya (Fasya, 2013):

- a. Hubungan sosial (jaringan) adalah pola-pola hubungan dan kerjasama yang mengaitkan materi dan non materi. Hubungan ini menyediakan tindakan kolektif yang saling memberikan keuntungan dan berbasis pada kebutuhan.

- b. Norma merupakan kesepakatan-kesepakatan tentang suatu aturan yang diyakini dan disetujui bersama.
- c. Kepercayaan yaitu memperlihatkan aturan tentang hubungan timbal balik, nilai-nilai untuk menjadi seseorang yang layak dipercaya. Pada bentuk ini juga dikembangkan keyakinan bahwa anggota lain akan memiliki harapan untuk melakukan hal yang sama.
- d. Solidaritas terdapat aturan-aturan untuk menolong orang lain, bersama-sama, menutupi biaya bersama untuk keuntungan kelompok. Sikap-sikap kepatuhan dan kesetiaan terhadap kelompok dan keyakinan bahwa anggota lain akan melakukannya.
- e. Kerjasama terdapat aturan-aturan untuk bekerjasama bukan bekerja sendiri. Sikap-sikap kooperatif, keinginan untuk membaktikan diri, akomodatif, menerima tugas, dan penugasan untuk kemashalahatan bersama, keyakinan bahwa kerjasama akan menguntungkan.

Upaya memunculkan modal sosial dapat dibedakan ke dalam lima kategori (Widayani, 2013) yaitu:

- 1) Specifically-targeted intervention, bahwa intervensi dari luar (dari negara, lembaga sosial atau kelompok yang lebih mampu) hanya dilakukan terhadap mereka yang belum dapat membantu dirinya sendiri atau dapat dikatakan belum sampai tahap self-help. Sehingga target intervensi diarahkan untuk meningkatkan

kesejahteraan hidup orang miskin melalui akses solidaritas serta terhadap mereka yang hak-hak azasinya dirampas.

- 2) Measures of partnership, bahwa orang miskin merupakan tokoh utama. Namun, jika terlalu lemah diperlukan upaya kerja sama dengan partner lain yang kompeten.
- 3) Identification of existing social capital, bahwa jika dilakukan intervensi dari luar, dimaksudkan bukan untuk menghancurkan modal sosial yang sudah ada, justru dijadikan fondasi bagi kerja sama dan penciptaan modal sosial yang lebih sesuai dengan kebutuhan saat ini.
- 4) Permeability of a society, bahwa di satu pihak melibatkan semua kelompok orang, terutama kaum miskin dan minoritas dalam memperoleh pelayanan sosial dan berpartisipasi secara aktif dalam proses sosial, dan di sisi lain mobilitas sosial masyarakat dikembangkan melalui penciptaan kerangka kerja yang tepat.
- 5) Two types of intervention, bahwa hal tersebut mencakup tolok ukur yang berorientasi pada nilai-nilai, sikap dan tingkah laku dengan fokus terhadap pengembangan kerja sama individu, dan kerja sama sosial yang didukung oleh reformasi institusional serta struktur yang memberdayakan.

Modal sosial secara positif telah dirasakan manfaatnya bagi banyak pihak terutama bagi masyarakat, organisasi maupun individu.

Dalam pidato pengukuhan guru besar Djamaludin menyatakan bahwa manfaat-manfaat tersebut antara lain (Widayani, 2013):

a) Manfaat bagi masyarakat

Bahwa seperti pernyataan Putnam (1993) yaitu pertumbuhan ekonomi sangat berkorelasi dengan kehadiran modal sosial, yang pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat akan baik apabila memiliki ciri-ciri yaitu hadirnya hubungan yang erat antar anggota masyarakat, adanya para pemimpin yang jujur dan egaliter yang memperlakukan dirinya sebagai bagian dari masyarakat bukan sebagai penguasa, dan adanya rasa saling percaya dan kerja sama di antara unsur masyarakat.

b) Manfaat bagi organisasi

Bahwa modal sosial memungkinkan manusia bekerja sama dalam menghasilkan sesuatu yang besar. Pengetahuan manusia akan terakumulasi lebih cepat melalui interaksi antar manusia dalam berbagai wawasan. Pengetahuan yang terakumulasi sebagai hasil interaksi sosial akan menjadi kekuatan organisasi karena bias melahirkan berbagai inovasi. Kualitas sinergi organisasi dipengaruhi oleh semangat kerja sama, rasa saling percaya yang berkorelasi dengan intensitas kerja sama itu sendiri.

c) Manfaat bagi individu manusia

Dari berbagai hasil penelitian para ahli dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki modal sosial yang tinggi akan lebih

maju dalam karirnya dibandingkan dengan individu yang modal sosialnya lebih rendah. Kesuksesan seseorang dalam pekerjaan juga dipengaruhi oleh kualitas modal sosial yang dimilikinya.

2. Konsep Modal Sosial

a. Investasi Sumber Daya

Modal sosial diyakini memiliki peran yang signifikan antara lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, memperkuat posisi tawar politik, mempercepat proses rehabilitasi dan rekonstruksi bencana dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Modal sosial lazimnya terkait dengan mendayagunakan sumber daya (*resources*) dalam rangka memperoleh keuntungan ekonomi (*economic gain*) atau manfaat sosial (*social benefit*) melalui kegiatan produktif. Sumber daya sosial tersebut bukan berupa barang, uang, kepandaian atau keterampilan tetapi berupa relasi-relasi sosial. Relasi-relasi sosial yang terendap dalam kehidupan sosial yang tidak diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial tidak diklasifikasikan sebagai modal sosial (Usman, 2018: 1-2).

Ada beberapa modal lazim diinvestasikan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. *Pertama*, Modal finansial (*financial capital*) lazim dihubungkan dengan upaya mengelola, meningkatkan, mengalokasikan dan menggunakan dana yang dimiliki oleh perorangan, organisasi,

kelompok atau komunitas sebagai sumberdaya moneter (keuangan) yang diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial melalui kegiatan produktif. *Kedua*, Modal Fisik (*Physical Capital*) lazim dihubungkan dengan factor produksi barang dan jasa yang mendatangkan keuntungan ekonomi dan manfaat sosial. Modal fisik dalam konteks ini adalah bahan baku serta sarana (infrastruktur) untuk mengolah bahan baku. Sarana (infrastruktur) dalam konteks ini bisa berupa mesin, gudang, dan peralatan termasuk traktor dan computer. *Ketiga*, Modal Manusia (*Human Capital*) ini lazim dikaitkan dengan usaha mengelola, meningkatkan, dan mendayagunakan kepandaian, keterampilan (*skill*), tingkat dan keragaman pendidikan serta pengalaman sebagai sumber daya manusia yang diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat modal sosial melalui kegiatan produktif. Kekuatan modal manusia terletak pada keberhasilan mengembangkan sistem yang mampu mendayagunakan kepandaian, keterampilan, pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman tersebut untuk kegiatan produktif (Usman, 2018: 3-4).

b. Peran Modal Sosial

Orang mendayagunakan relasi-relasi sosial sehingga menjadi sumber daya yang dapat diinvestasikan untuk tujuan memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Relasi-relasi

sosial memfasilitasi aliran informasi tentang berbagai macam kebutuhan lingkungan. Semakin luas jejaring sosial yang dapat yang dikembangkan semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Penguasaan informasi memiliki peran penting dalam upaya membuat prediksi tentang sumber daya. Relasi-relasi sosial berkorelasi positif dengan pengaruh yang mampu menjadi kekuatan memobilisasi dukungan. Karena itu, semakin luas relasi-relasi sosial yang dimiliki maka semakin kuat pengaruhnya terhadap posisi tawar kekuasaan. Relasi-relasi sosial adalah media menanamkan dan menerbakan kepercayaan, sehingga orang dapat mengembangkan hubungan saling menguntungkan satu sama lain. Relasi-relasi sosial membuat media akan mempertegas identitas sehingga orang mudah mengembangkan hubungan yang saling menghargai. Hubungan saling menghargai tersebut menciptakan kondisi yang kondusif untuk berbagi kepentingan dan sumber daya. Hubungan semacam ini bukan hanya memberi rasa aman tetapi juga memberi jaminan keberlangsungan kegiatan (Usman, 2018: 5-7).

c. Sumber Modal Sosial

Portes menggolongkan dua kategori sumber modal sosial yang berasal dari pola *consummentary* dan *instrumental*. Modal sosial dikategorikan *consummentary* apabila solidaritas sosial yang ada didalamnya tidak terbentuk karena nilai sejak lahir, tetapi nilai

yang tumbuh dan berkembang atas dasar perjuangan untuk tujuan atau kepentingan bersama. Kemudian dalam pola instrumental, sumber modal sosial dikembangkan melalui pertukaran yang saling menguatkan. Portes menyebutnya dengan istilah *reciprocity exchange* (pertukaran yang bersifat timbal balik). Asumsinya kehidupan sosial adalah satu entitas yang saling bergantung satu sama lain (*interdependensi*). Individu atau kelompok tertentu lainnya berposisi sebagai penerima (*recipient*). Struktur sosial diyakini memiliki kekuatan yang mampu memaksa tindakan-tindakan segenap individu dan kelompok yang menjadi bagian dari struktur sosial tersebut (Usman, 2018: 8-9).

3. Teori-teori Modal Sosial

Adapun teori-teori modal sosial menurut para ahli adalah sebagai berikut (Usman, 2018):

a. Pandangan Pierre Bourdieu

Elemen-elemen yang terdapat dalam modal sosial meliputi sumber daya (*resources*) baik aktual maupun virtual (potensial), jejaring dan relasi-relasi yang saling menghargai atau memberi perhatian. Aktor-aktor yang terlibat dalam jejaring tersebut sama-sama mendambakan sebuah jalinan relasi sosial yang dapat didayagunakan sebagai sumber daya (*resources*) yang mendatangkan keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Menurut Bourdieu pengertian keuntungan ekonomi atau manfaat sosial

dalam konteks ini tidak semata-mata sesuatu yang secara nyata bersifat ekonomik, tetapi juga sesuatu yang dikonsepsikan memiliki nilai ekonomi (*reducible to economic profit*). Bourdieu menghubungkan tendensi perbedaan distribusi tersebut dengan teori-teori reproduksi sosial (*social reproduction*) dan ruang sosial (*social space*) (Usman, 2018: 22).

Bourdieu menggambarkan ruang sosial (*social space*) sebagai entitas kehidupan yang ditandai oleh sebaran posisi aktor-aktor dalam bentuk strata yang bersifat hierarkis. Pandangan Bourdieu tentang modal sosial mengikuti prinsip-prinsip yang terdapat dalam tradisi sosiologi konflik, sebuah pendekatan yang percaya bahwa kehidupan sosial diyakini berstruktur hierarkis yang menempatkan aktor-aktor tertentu berpengaruh kuat dalam mendayagunakan sumber daya dan aktor-aktor tertentu lainnya terpinggirkan (*marginal*). Bourdieu memperhatikan aspek penting dalam membahas modal sosial adalah sumber daya yang terkait dengan keanggotaan kelompok dan jejaring sosial dan tindakan saling memberi perhatian (*mutual acquaintance or recognition*) yang dilakukan aktor-aktor dalam ruang sosial (Usman, 2018: 22).

b. Pandangan James Coleman

Pandangan Coleman tentang modal sosial sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Bourdieu dan pakar-pakar lain yang membahas masalah modal sosial. Coleman mampu menunjukkan

bahwa modal sosial bukan hanya dikuasi dan dimonopoli oleh kelompok kuat atau kalangan yang dominan (sebagai lazim dipercaya oleh pengikut tradisi sosiologi konflik), tetapi sebenarnya juga dapat didayagunakan oleh kelompok lemah, miskin atau marginal. Mirip Bourdieu, Coleman juga melihat modal sosial adalah representasi sumber daya yang didalamnya terdapat relasi-relasi timbal balik yang saling menguntungkan (*reciprocal relationships*), jejaring sosial yang melembagakan kepercayaan (*trust*). Modal sosial diyakini mengandung unsur produktif dalam arti dapat didayagunakan menjadi sarana untuk mendukung proses merealisasikan tujuan tertentu, termasuk memperkuat sumber daya manusia (Usman, 2018: 24).

Coleman juga menunjukkan peran kedekatan hubungan (*closure*) sebagai syarat terbentuknya modal sosial. Kedekatan hubungan berpengaruh signifikan terhadap terpeliharanya norma-norma, sanksi, *trust* dan relasi-relasi yang saling menguntungkan (*reciprocal relationships*). Pandangan Coleman tentang modal sosial tampak berbeda dengan pandangan Bourdieu, dalam kehidupan nyata menurut Bourdieu relasi-relasi sosial dapat menciptakan kondisi yang melembagakan dominasi kelompok tertentu yang lebih kuat memiliki dan menguasai sumber daya dan mendayagunakan sumber daya tersebut untuk meminggirkan peran kelompok tertentu lainnya (lemah). Pandangan Bourdieu terlihat

dibingkai oleh prinsip-prinsip dalam pendekatan sosiologi konflik. Sementara itu, Coleman relasi-relasi saling menguntungkan, *trust*, dan interdependensi. Pandangan Coleman ini lebih terlihat dibingkai oleh prinsip-prinsip dalam pendekatan sosiologi fungsionalisme (Usman, 2018: 25-28).

c. Pandangan Robert Putnam

Robert Putnam adalah pakar ilmu politik yang banyak membahas masalah modal sosial. Perhatian Putnam pada masalah modal sosial dipicu oleh keprihatinannya terhadap semakin menurunnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah (terjadi *public distrust*). Putnam juga menunjukkan hasil kajiannya bahwa bukan hanya partisipasi politik semakin melemah, tetapi juga keanggotaan pada organisasi-organisasi sukarela (*voluntary organizations*) semakin menurun. Tendensi demikian memperlihatkan kondisi politik yang tidak menguntungkan. Putnam menyebutkan sebagai gejala *uncivic generation* (Usman, 2018: 29-30).

Menurut Putnam bahwa modal sosial melekat dalam relasi-relasi sosial. Modal sosial dibangun melalui jejaring sosial. Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam modal sosial tersebut menurut Putnam mencakup *trust* (kepercayaan) atau nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan atau prestasi, norma sosial dan obligasi, serta jejaring sosial yang menjadi wadah kegiatan

sosial, terutama dalam bentuk asosiasi-asosiasi sukarela (*voluntary associations*). Pandangan Putnam tentang modal sosial lebih mengedepankan nilai-nilai kolektif, consensus dan integrasi sosial. Berbeda dengan pandangan Bourdieu lebih mengedepankan perjuangan aktor dalam memenuhi kepentingannya. Pandangan Putnam dalam bingkai sosiologi fungsionalisme, sedangkan Bourdieu dalam bingkai sosiologi konflik (Usman, 2018: 31-32).

d. Pandangan Fukuyama

Ruang ekonomi dan politik memiliki kontribusi penting bagi pengembangan modal sosial. Ruang tersebut boleh jadi tidak bersentuhan langsung dengan interaksi sosial diantara aktor-aktor dalam menanamkan *trust* dan melakukan transaksi-transaksi yang saling menguntungkan dalam jejaring sosial yang mereka kembangkan, namun menentukan sekali dalam menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif dalam menanamkan *trust* dan melakukan transaksi-transaksi sosial tersebut. Ketika modal sosial yang terendap dalam sebuah kelompok tertentu melemah, maka dapat digerakkan kearah kegiatan yang melibatkan aktor-aktor lain diluar kelompoknya. Atau dengan kata lain modal sosial yang semula dalam bersifat *bonding social capital*, digeser kearah *bridging social capital* dan *linking social capital*. Dalam pembahasan modal sosial, *bonding social capital* lazimnya dikonsepsikan sebagai relasi-relasi yang terjalin dalam kelompok

yang bersifat homogen yang dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara kolektif dengan diperkuat oleh persamaan identitas. *Bridging social capital* adalah relasi-relasi yang terjalin dalam kelompok yang didalamnya berisi ikatan-ikatan yang dibangun untuk memfasilitasi kerja sama dalam rangka mengembangkan akses terhadap bermacam-macam sumberdaya (Usman, 2018: 33-34).

e. Nan Lin

Nan Lin mencatat terdapat dua perspektif terkait dengan pendayagunaan modal sosial. Perspektif pertama memberi tekanan pada pendayagunaan modal sosial oleh individual aktor. Focus pembahasan perspektif ini pada bagaimana individual aktor akses dan mendayagunakan sumber daya yang terdapat dalam modal sosial untuk mendapatkan keuntungan ekonomi atau manfaat sosial, termasuk dalam upaya mereka mengembangkan tindakan-tindakan yang memiliki prospek lebih baik. Oleh karena fokus pembahasan perspektif ini pada level individual, maka menurut Nan Lin konsep modal sosial yang dikembangkannya tampak jumbuh dengan modal manusia (*human capital*). Perspektif ini dibingkai asumsi bahwa modal sosial bukan hanya dapat diinvestasikan secara individual, tetapi juga mendatangkan keuntungan secara individual, meskipun ketika kelak banyak

individu memperoleh keuntungan sebenarnya juga menjadi keuntungan secara kolektif (Usman, 2018: 35-36).

Nan Lin juga menunjukkan beberapa kontroversi yang terdapat dalam analisis tentang modal sosial (2000, 6-12). *Pertama*, kategori modal sosial sebagai harta bersama dan modal sosial sebagai harta individual. Para pakar pada umumnya menyepakati bahwa modal sosial adalah harta bersama sekaligus harta individual. Menurut Nan Lin modal sosial sebenarnya lebih cocok dikategorikan sebagai asset relasional sedangkan *trust*, norma dan sanksi adalah asset atau harga bersama. Karakteristik *trust*, norma-norma, dan sanksi berbeda dengan modal sosial, juga tidak bisa dikatakan sebagai bentuk lain dari modal sosial, meskipun aspek-aspek tersebut dapat mendorong terciptanya relasi-relasi sosial dan jejaring serta mendayagunakan sumber daya. *Kedua*, relasi dan jejaring menunjukkan kedekatan hubungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap modal sosial karena kedekatan hubungan tersebut mampu memelihara *trust* (nilai-nilai positif terhadap perkembangan), norma-norma, sanksi bahkan memapankan kewenangan. Melalui kedekatan hubungan tersebut sumber daya yang melekat dalam jejaring juga dapat didayagunakan secara optimal. *Ketiga*, diseputar fungsi modal sosial. Para pakar umumnya sepakat dengan pendapat bahwa modal sosial adalah sumber daya yang dapat berfungsi memfasilitasi aktor-aktor

memperoleh keuntungan atau laba, dan memfasilitasi mereka menempati posisi-posisi penting. Dalam konteks ini istilah fungsi mencerminkan hubungan sebab-akibat (*causal*). Modal sosial tidak serta-merta menghadirkan keuntungan atau laba, terjalin berjalan mengikuti proses tertentu. Menurut Nan Lin perihal proses tersebut jadi problematika, karena watak modal sosial adalah tidak kasat mata (*intangible*) yang gejalanya baru terlihat setelah aktor-aktor sosial tersebut menjalin relasi-relasi sosial (Usman, 2018: 36-37).

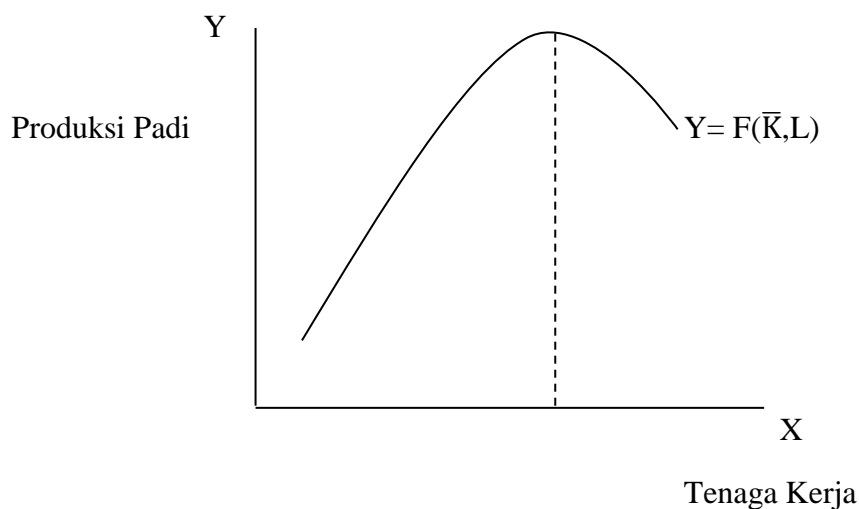
4. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan antara jumlah input yang digunakan untuk membuat satu barang dan jumlah output barang tersebut (Mankiw, 2014). Secara matematis persamaan fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana Y adalah tingkat produksi (output) dan X adalah faktor-faktor produksi. Dalam produksi pertanian misalnya produksi padi maka produksi fisik dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Untuk dapat menggambarkan fungsi produksi ini secara jelas dan menganalisis peranan masing-masing faktor produksi maka dari sejumlah faktor-faktor produksi itu maka salah satu faktor produksi kita anggap variabel (berubah-ubah) sedangkan faktor-faktor produksi lainnya

dianggap konstan. Misalnya untuk menganalisa hubungan antara produksi padi dengan tanah harus kita anggap modal (variabel tetap) dan tenaga kerja yang terus ditambah jumlahnya (variabel berubah-ubah). Penambahan jumlah tenaga kerja (input) dalam proses produksi tidak selalu menyebabkan tambahan output semakin besar. Sifat dari fungsi produksi tersebut mengikuti hukum yang dikenal dengan “*The Law of Diminishing Return*” atau hukum penambahan hasil yang semakin berkurang. Hukum tersebut menyatakan bahwa jika suatu input ditambahkan penggunaannya ke dalam suatu proses produksi dengan kuantitas penggunaan input yang lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan input yang ditambahkan tersebut pada mulanya naik. Tetapi kemudian tambahan output menurun bila input tersebut terus ditambah.



Sumber: Mubryanto, 1989

Gambar 2.1 Kurva “*The Law of Diminishing Return*”

Faktor produksi pertanian berbeda dengan faktor produksi pada umumnya. Faktor produksi pertanian memasukkan tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat produksi berjalan dan hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Tanah merupakan satu faktor produksi seperti halnya modal dan tenaga kerja dapat pula dibuktikan dari tinggi rendahnya balas jasa (sewa bagi hasil) yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah dalam masyarakat dan daerah tertentu.

5. Produktivitas

Produktivitas adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan seorang pekerja per jam kerjanya. Ada beberapa faktor penentu produktivitas sebagai berikut:

- a. Modal fisik yaitu berbagai peralatan dan struktur yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa.
- b. Modal manusia yaitu pengetahuan dan keahlian yang diperoleh para pekerja melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.
- c. Sumber daya alam adalah input produksi barang dan jasa yang disediakan oleh alam, seperti tanah, sungai, dan sumber mineral.
- d. Pengetahuan teknologi adalah pemahaman masyarakat mengenai cara-cara yang terbaik untuk memproduksi barang dan jasa.

Dalam ilmu ekonomi pertanian produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya (pengorbanan) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi, dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi. Usahatani yang bagus merupakan usahatani yang produktif atau efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani yang memiliki produktivitas yang tinggi. Pengertian produktivitas ini merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input). Jika efisiensi fisik kemudian di nilai dengan uang maka akan dibahas efisiensi ekonomi. Sedangkan kapasitas dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan sebidang tanah untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkatan teknologi tertentu. Jadi secara teknis produktivitas merupakan perkalian antara efisiensi (usaha) dan kapasitas tanah (Mubyarto, 1989:68).

Dalam setiap panen padi, petani akan menghitung berapa hasil bruto produksinya, yaitu luas tanah dikalikan hasil pekesatuan luas. Hasil bruto yang didapat kemudian dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan petani, yaitu biaya pupuk, bibit, biaya pengolahan tanah upah menanam, upah membersihkan rumput dan biaya panen

yang biasanya berupa biaya bagi hasil. Setelah semua biaya-biaya tersebut dikurangi maka petani akan memperoleh hasil bersih atau hasil netto. Apabila hasil bersih usahatani besar maka akan menunjukkan rasio yang baik dari nilai hasil dan biaya. Makin tinggi rasio berarti usahatani makin efisien (Mubyarto, 1989:70).

6. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas

Rasa percaya dapat memfasilitasi peningkatan produktivitas secara tidak langsung. Rasa percaya yang tinggi akan membuat kondisi sosial yang aman. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat tidak perlu menambah biaya untuk membayar sumber daya manusia untuk menjaga faktor-faktor produksi yang dimiliki. Pada akhirnya hal tersebut akan meningkatkan produktivitas. Partisipasi sosial memiliki pengaruh yang tidak langsung terhadap peningkatan produktivitas. Menurut Hayypa dan Maki dalam Kholifah (2016) bahwa partisipasi merupakan suatu interaksi sosial yang didalamnya terjadi pertukaran ide, pengetahuan dan informasi serta merumuskan cara mencari solusi sebuah masalah yang sedang dialami oleh kelompok tersebut.

Pengetahuan yang didapat oleh seseorang dapat menjadi sebuah inovasi. Inovasi tersebut adalah inovasi proses yang artinya inovasi yang menciptakan nilai tambah. Misalnya distribusi atau produksi yang lebih baik atau lebih murah. Variabel Jaringan mempengaruhi produktivitas tidak bisa secara langsung. Menurut Coleman dalam Kholifah (2016) informasi sangatlah penting sebagai basis tindakan.

Tetapi harus disadari bahwa informasi itu mahal dan tidak gratis. Individu yang memiliki jaringan yang lebih luas akan lebih mudah dan murah untuk memperoleh informasi. Mudah dan sulit seseorang mendapatkan informasi berasal dari banyaknya jaringan yang dimiliki. Semakin banyak penguasaan informasi yang dimiliki maka akan semakin produktif.

Peran norma sangat erat kaitannya dengan tingkat rasa percaya. Tingkat kepercayaan yang lebih tinggi akan menurunkan biaya transaksi karena dengan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mematuhi norma-norma yang telah dibuat. Jika norma yang telah berlaku dilanggar maka biaya transaksi akan meningkat dan tentunya ada biaya yang harus dibayar akibat melanggar norma tersebut dan produktivitas akan berkurang.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik dalam bentuk peneliti biasa, skripsi, tesis, dan jurnal yang masih memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, penelitian sebelumnya dapat mendasari pemikiran penulisan dalam menyusun skripsi. Adapun penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Penelitian dan Variabel	Kesimpulan
1	Kholifa, N. (2016). Pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani (Studi kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap).	Metode Regresi Berganda. Variabel penelitian meliputi: Produktivitas petani, kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel kepercayaan berpengaruh positif terhadap produktivitas petani (2) Variabel kepercayaan berpengaruh positif terhadap produktivitas petani (2) variabel partisipasi berpengaruh positif terhadap produktivitas petani (3) Variabel jaringan berpengaruh positif terhadap produktivitas petani (4) Variabel norma sosial berpengaruh positif terhadap produktivitas petani (5) Variabel kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap produktivitas petani. variabel partisipasi berpengaruh positif terhadap produktivitas petani (3) Variabel jaringan berpengaruh positif terhadap produktivitas petani (4) Variabel norma sosial berpengaruh positif terhadap produktivitas petani (5) Variabel kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap produktivitas petani.
2	Aziz, B. W. (2017). Modal Sosial Petani Dalam Peningkatan Produktifitas Pertanian di	Variabel penelitian meliputi: Produktivitas, pertanian, trust, norma dan jaringan.	Kepercayaan (<i>trust</i>) ditunjukkan oleh adanya kelompok tani yang dapat memudahkan urusan petani sebesar 66,00 persen,

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Penelitian dan Variabel	Kesimpulan
	Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.		variabel jaringan sosial yang ditunjukkan oleh adanya petani yang meluangkan waktu berinteraksi dengan kelompok tani sebesar 72,00 persen, dan variabel norma sosial yang ditunjukkan oleh adanya petani yang disiplin membayar pinjaman kepada kelompok tani sebesar 82,00 persen. Modal sosial petani berpengaruh positif terhadap produktivitas.
3	Busthanul, N., Kamaluddin, A., Heliawaty, H., & Saputra, M. T. (2016). Modal Sosial: Peran, Unsur, Dan Pengaruhnya Terhadap Usaha Tani Padi "Pulu Mandoti" Di Enrekang.	Regresi berganda Variabel dependen: sharing information, coordinating activities, making collective decision, trust, networking, reciprocit, dan participation	Hasil studi menunjukkan ketujuh variabel memiliki derajat tinggi kecuali trust yang sedang. Hasil regresi berganda menunjukkan, hanya empat variabel yang memiliki hubungan dengan tingkat usahatani yakni coordinating activities, making collective decision networking, dan trust. Diharapkan dilakukan pembinaan untuk mendorong peningkatan nilai trust.
4	Ariessi, N. E., & Utama, M. S. (2017) Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Modal Sosial terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.	Analisis regresi moderasi Variabel penelitian meliputi: modal, tenaga kerja, modal sosial, dan produktivitas petani	Hasil analisis menunjukkan bahwa modal dan tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan serta modal sosial sangat berperan dalam memoderasi pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap produktivitas petani di Kecamatan Sukawati.
5	Trisnanto, T. B., Fitriani, F., & Fatih, C. (2017). Membangun modal sosial pada gabungan kelompok tani.	Metode deskriptif kualitatif Variabel penelitian meliputi: modal sosial, kepercayaan, nilai, norma, dan	Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa unsur modal sosial utama yang ada pada Gapoktan Sumber Makmur meliputi: identitas (X1,

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Penelitian dan Variabel	Kesimpulan
		jaringan.	X2, X3), kesamaan visi dan tujuan (X4, X5), kepercayaan (X6, X7), ketakutan (X8, X9), dan keterbukaan (X10). Nilai positif modal sosial ini merupakan nilai intrinsik yang menjadi perekat (<i>bonding</i>) diantara anggota Gapoktan. Mekanisme membangun solidaritas Gapoktan Sumber Makmur dibangun melalui penguatan rasa saling percaya pada segenap unsur (pengurus dan anggota) dan penyatuan kesamaan norma identitas dan nilai kerjasama serta keterbukaan dalam jejaring yang sinergis.
6	Cahyono, B., & Adhiatma, A. (2019). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo.	Metode deskriptif kualitatif. Variabel penelitian meliputi kajian ekonomi, sosial budaya, kajian demograf, karakteristik petani tembakau, dan efektivitas modal sosial.	Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai kepercayaan dalam modal sosial sangat dominan sebagai dasar bagi masyarakat pedesaan untuk dijadikan modal dalam meningkatkan fungsi peningkatan respek dan keuntungan bersama. Cara mengoptimalkan peran modal sosial di pedesaan perlu adanya dukungan program pendampingan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dengan meningkatkan keterampilan bertani, meningkatkan diversifikasi pertanian dan dukungan kepemimpinan transformasional untuk meningkatkan optimalisasi peran modal sosial.
7	Widodo, K., & Sugiyanto, F. (2015). Analisis	Metode Regresi Berganda. Variabel:	variabel modal sosial dapat mengakselerasi produktivitas lahan jagung

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Penelitian dan Variabel	Kesimpulan
	Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Lahan Jagung (Studi Kasus: Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan)	Produktivitas lahan, rasa percaya, partisipasi sosial, keanggotaan kelompok tani, peran norma, informasi	secara positif walaupun tidak signifikan. Komponen modal sosial yang memberikan pengaruh paling besar terhadap produktivitas lahan adalah keaktifan petani dalam kelompok tani untuk berinteraksi dengan penyuluh. Petani yang tidak menjadi anggota kelompok tani memiliki produktivitas lahan jagung lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menjadi anggota kelompok tani.
8	Wossen, T., Berger, T., & Di Falco, S. (2015). Social capital, risk preference and adoption of improved farm land management practices in Ethiopia.	Metode kualitatif Variabel: modal sosial, adopsi teknologi, dan pengolahan lahan pertanian.	Hasil menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan adopsi praktik pengelolaan lahan pertanian yang ditingkatkan. Kami juga menemukan bukti bahwa pengaruh modal sosial di seluruh rumah tangga dengan perilaku pengambilan risiko yang heterogen.
9	Levien, M. (2015). Social capital as obstacle to development: Brokering land, norms, and trust in rural India.	Metode: kualitatif Variabel: kepercayaan, norma, dan perantara tanah.	Pada penelitian ini bahwa teori modal sosial kolektif tidak dapat menjelaskan bagaimana jaringan, norma, dan kepercayaan berinteraksi dalam proses perubahan ekonomi. Kemudian merekonstruksi teori Bourdieu yang berbeda mengenai modal sosial individu dengan menunjukkan bagaimana petani yang memiliki koneksi lebih baik dapat menengahi tanah dan mengambil keuntungan dengan mengorbankan

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Penelitian dan Variabel	Kesimpulan
			sesama penduduk desa, merusak kepercayaan, norma, dan tindakan kolektif
10	Fu, S., Dkk (2018) How Social Capital Affects the Quality Performance of Agricultural Products: Evidence From A Binary Perspective of China	Metode kualitatif Variabel: dimensi struktural, dimensi relasional, dimensi kognitif, kinerja kualitas pertanian	Hasil penelitian menunjukkan di pihak perusahaan, dimensi struktural dan dimensi relasional dalam modal sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas kinerja produk pertanian. Di sisi petani, dimensi relasional dan dimensi kognitif memiliki efek positif yang signifikan pada kinerja kualitas produk pertanian.
11	Bagheri, A., Emami, N., & Mohamadzadeh, M. (2017). Investigating the status of social capital in active and inactive agricultural production cooperatives in the Ardabil County.	Metode regresi Variabel: jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan dan tahun keanggotaan	Berdasarkan hasil, terdapat perbedaan yang signifikan antara koperasi aktif dan tidak aktif dan kaitannya dengan semua komponen modal sosial. Anggota koperasi aktif menunjukkan tingkat modal sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan koperasi yang tidak aktif.
12	Liang, Q., Huang, Z., Lu, H., & Wang, X. (2015). Social capital, member participation, and cooperative performance: Evidence from China's Zhejiang.	Model statistic Variabel: Modal sosial, partisipasi anggota, kinerja ekonomi koperasi.	Modal sosial ditunjukkan dalam tiga dimensi yaitu, eksternal, relasional, dan kognitif. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara dimensi modal social tertentu dan partisipasi anggota dalam pelatihan dan pertemuan umum. Selain itu setiap modal sosial memiliki dampak signifikan dan positif terhadap kinerja ekonomi koperasi.

C. Hipotesis

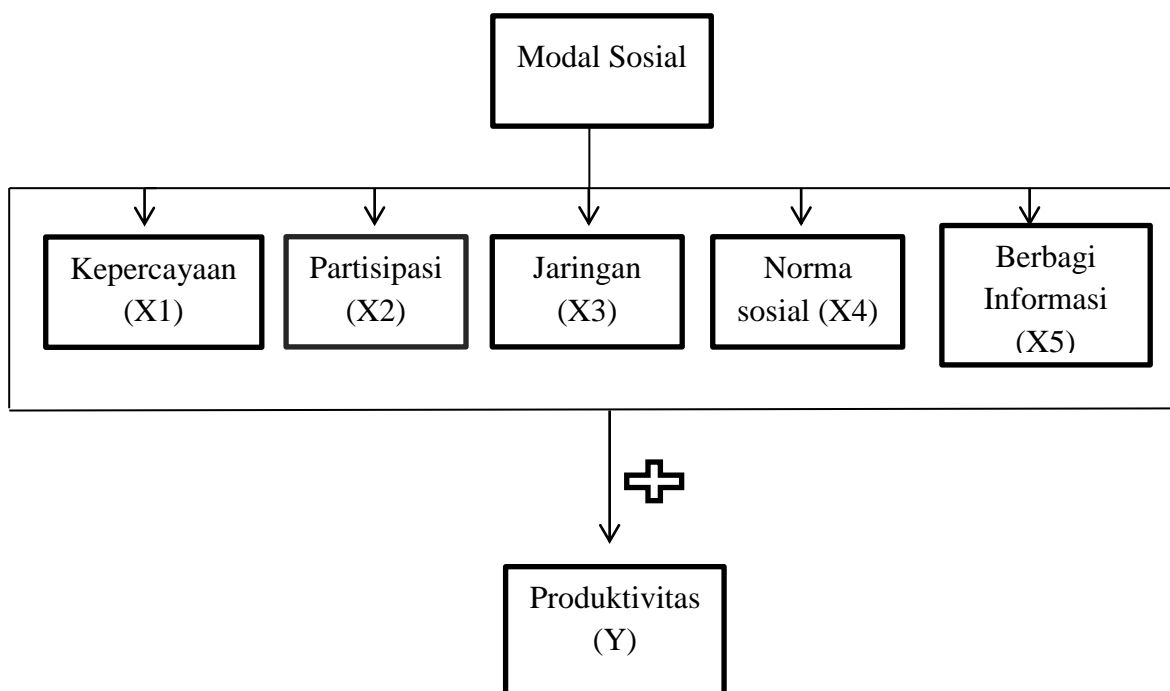
Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Adapun hipotesis penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Diduga kepercayaan (*trust*) berpengaruh positif terhadap produktivitas usaha tani padi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.
2. Diduga partisipasi (*participation*) berpengaruh positif terhadap produktivitas usaha tani padi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.
3. Diduga jaringan (*network*) berpengaruh positif terhadap produktivitas usaha tani padi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.
4. Diduga norma sosial (*social norms*) berpengaruh positif terhadap produktivitas usaha tani padi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.
5. Diduga berbagi informasi (*sharing information*) berpengaruh positif terhadap produktivitas usaha tani padi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

D. Model Penelitian

Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Hasil

penelitian yang baik terwujud dari kerangka yang sistematis dan saling berkaitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap produktivitas usahatani padi dengan 5 modal sosial yang digunakan untuk pengukuran yaitu : kepercayaan, partisipasi, jaringan, norma sosial dan keterpaduan masyarakat. Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran